

JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

Siti Tiara Maulia¹, Hendra², Muhammad Ichsan³

sititiaramaulia@unja.ac.id¹, hendra92@unja.ac.id², m.ichsan@unja.ac.id³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi¹²³

Abstrak: Indonesia memiliki letak strategi yang berada pada garis persilangan lalu lintas laut yang menghubungkan dua kontinen besar di barat dan timur. Hal ini menjadi faktor penyebab mudahnya islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para. Keberadaan agama islam di indonesia juga menjadi suatu hal yang menarik dan ajarannya yang mudah diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan Studi Kepustakaan (*Research Library*). Dimana pengumpulan data dilakukan dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, juga kisah-kisah sejarah. Data lain diperoleh melalui pengumpulan data merujuk pada hasil penelitian para sejarawan juga sumber-sumber lain yang mendukung seperti jurnal dan juga situs internet. Pada proses penyebarannya Islam memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat indonesia karena semua orang dihadapan Tuhan dianggap sama dan tidak ada perbedaan kasta. Pendukung utama dalam proses penyebaran ini adalah para pedagang yang melakukan perdagangan. Dari hasil proses islamisasi ini memunculkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Kerajaan, Islam, Indonesia

Abstract: *Indonesia is strategically located on the crossing line of sea traffic that connects the eastern and western continents. This is one of the factors that led to the easy entry of Islam in Indonesia brought by traders from all parts of the world. The existence of Islam in Indonesia is also an interesting thing and its teachings are easily accepted by the community. The method used in this writing uses the type/approach of Research Library. Where data collection is carried out with the help of various kinds of materials in the library such as documents, books, magazines, as well as historical stories. Other data obtained through data collection refers to the results of research by historians as well as other supporting sources such as journals and internet sites. In the process of spreading Islam has its own place in the hearts of Indonesian people because all people before God are considered equal and there are no caste differences. The main supporters in the process of spreading this are traders who carry out trade. As a result of the Islamization process, there were Islamic kingdoms in Indonesia.*

Keywords: Kingdom, Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Awal kedatangan Islam ke Indonesia sampai saat ini sebenarnya masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Hal ini sebabkan karena adanya fakta dan bukti yang terkait dalam teori-teori yang kemukakan. Selain itu, adanya kecenderungan yang kuat mengenai satu teori yang mengabaikan berbagai aspek, hanya berpatokan kepada aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok. Oleh sebabnya, banyak dari teori yang ada dalam segi-segi tertentu tidak mampu menggambarkan secara detail kedatangan Islam ke Indonesia (Azra, 2013: 2). Terdapat beberapa sumber yang menganggap islam sudah masuk pada abad ke 7 masehi. Namun adapula yang beranggapan bahwa munculnya agama islam di tanah air di

abad ke 13 masehi. Islam memasuki Indonesia didukung dengan keadaan strategis Indonesia yang berada di jantung pelayaran dunia yang sangat strategis sebagai lalu lintas perdagangan.

Indonesia memiliki letak strategis dipersilangan jalur lalu lintas laut yang menghubungkan dua kontinen besar di timur dan barat. Hal ini menyebabkan Indonesia dilewati oleh berbagai pedagang dari banyak belahan dunia seperti Arab, India, Persia bahkan Tiongkok yang masuk ke Indonesia. Namun dalam beberapa pendapat mengatakan bahwa pengaruh asing dari India, Cina, Arab, Persia, dan Eropa juga sempat mampir di Indonesia. Kelima Negara ini membawa kebudayaannya masing-masing dan telah mendatangkan berbagai perubahan dalam berbagai segi kehidupan, yakni segi bahasa, kesenian dan agama. Sejalan dengan Huda (2007:31-32) mengatakan bahwa satu hal pasti bahwa Islam masuk secara damai. Dan setidaknya ada 4 teori yang muncul yaitu teori Arab, Cina, India, dan teori dari Persia.

Agama pertama yang memauski wilayah Indonesia yakni agama Hindu. Kemudian agama Budha, lalu Islam dan terakhir menyusul Kristen. Sebagian besar pengaruh agama islam di Indonesia disebarluaskan pada saat melakukan perdagangan yang dibawa oleh pedagang melalui dakwah secara diam-diam. Eksistensi islam ini merupakan hal yang benar-benar menarik dikarenakan ajaran yang gampang diterima dan dipahami masyarakat. Poesponegoro dan Notosusanto (2008: 20) mengatakan bahwa :

“Agama Islam dipandang oleh rakyat yang semua menganut agama Hindu lebih baik karena tidak mengenal kasta, Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil, Islam memberi suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Menurut alam pemikiran agama Hindu ia hanyalah suatu makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain. Di dalam Islam ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi daripada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat masih menempati kedudukan bawahan”

Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa islam dengan mudahnya bisa menjadi denyut nadi dalam aliran kebudayaan di Indonesia. Didalam ajaran islam tidak mengenal kasta dan tidak membedakan para penganutnya dalam segi ada apapun baik itu dari segi jabatan yang disandang maupun materi yang dipunya. Dihadapan Tuhan yang mempunyai *value* hanyalah ketaatan seorang umatnya terhadap penciptaNya. Masyarakat di masa itu merespon masuknya islam dengan mudah, selain mudah dipahami, agama islam juga mudah untuk dijalankan dalam kehidupan mereka. Islam memandang semua manusia sama derajat, hal ini membuat mereka senang karena tidak ada perbedaan yang membatasi mereka ketika berinteraksi baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Islam masuk ke Indonesia tidak datang secara massif dan langsung melainkan secara sedikit demi sedikit. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Poesponegoro dan Notosusanto (2008: 1) yang mengatakan Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial-budaya yang berlainan. Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan ke-8, Sejalan dengan kelemahan yang dialami kerajaan Sriwijaya, pedagang-pedagang muslim yang mungkin disertai pula oleh mubalig-

mubalighnya lebih berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan dagang dan keuntungan politik. Mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul; dan yang menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam ialah Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh, Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara kini. Munculnya daerah tersebut sebagai kerajaan Islam yang pertama-tama di Indonesia diperkirakan mulai abad ke-13.

Dari uraian diatas sudah dapat disimpulkan bahwa cukup lama Indonesia berproses islamisasi. Dalam proses penyebarannya pedagang muslim melakukannya dengan baik dan berbaur dengan masyarakat. Dari hasil proses islamisasi ini memunculkan kerajaan-kerajaan benuansa islam di tanah air. Kerajaan-kerajaan bercorak islam ini berdiri di beberapa wilayah di Indonesia pada abad XVIII, yang dikenal sebagai puncak perkembangan ajaran Islam. Kerajaan-kerajaan islam itu antara lain, yaitu kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Demak, kerajaan Mataram dan juga kerajaan Banten.

METODE

Artikel ditulis dengan jenis atau pendekatan berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Diungkapkan oleh Mardalis (1999: 25), bahwa studi pustaka merupakan satu studi yang diaplikasikan dalam pengumpulan data dan informasi dengan beraneka bahan yang ada di perpustakaan seperti jurnal, dokumen, buku, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan ini dapat dipelajari dari bermacam-macam referensi juga dapat dipelajari dari hasil penelitian sebelumnya yang bisa dipergunakan agar memperoleh landasan teori terkait masalah yang diteliti (Sarwono: 2006).

Untuk perolehan data yang objektif, juga dilakukan penelitian pustaka (*Library Research*), dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan merujuk pada hasil penelitian para sejarawan juga sumber-sumber lain yang menjadi bahan yaitu buku, jurnal dan juga situs internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Samudra Pasai

Menurut Matsyah (2013: 31), Kerajaan Samudera Pasai bukan kerajaan pertama di Aceh seperti yang sering dibahas oleh banyak kalangan sejarah. Samudera Pasai pada hakikatnya adalah kerajaan bercorak Islam kedua di Aceh. Kerajaan ini persis terletak dipesisir Timur Laut Aceh. Masa kerajaan Samudera Pasai merupakan periode dimana hukum islam diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan yang kemudian berlangsung lebih dari 2 abad yang diawali oleh Raja Kerajaan Samudera Pasai Sultan Malik As-Shaleh sebagai sosok ahli dalam bidang fiqih menurut madzhab syafi'i, dengan bantuan para ulama dari berbagai mancanegaraserata dari *qoldhi* (hakim) dimana sultan pertama dari kerajaan ini menerapkan berbagai keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan hukum islam di daerahnya. Dalam Hikayat Raja-raja Pasai dijelaskan kalau nama raja Malik As-Saleh sebelum diangkat jadi raja adalah Merah Sile atau Merah Selu. Utriza (2015) mengemukakan bahwa Raja Meurah Silu menjadi pemeluk agama Islam dan pada akhirnya berganti nama menjadi Sultan Malik Al-Shaleh. Malik As-Saleh memeluk ajaran Islam setelah mendengarkan seruan dakwah Syaikh Ismail berserta rombongan dari Mekkah.

Bukti-bukti yang menunjukkan keberadaan Samudera Pasai adalah adanya makan raja-

raja Pasai di Kampung Geudong, Aceh Utara. Makam raja-raja ini terletak di lokasi dekat dengan reruntuhan bangunan yang menjadi pusat kerajaan Samudera di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, sekitar 17km sebelah timur Lhokseumawe. Kerajaan ini berkuasa lebih kurang selama 29 tahun antara 1297-1326 Masehi. Kerajaan ini merupakan hasil penggabungan dua kerajaan yang sudah ada yakni kerajaan Pase dengan kerajaan Peurlak. Di masa pemerintahan Sultan Malik As-Saleh, Samudera Pasai pernah kedatangan tamu seorang musafir terkenal dari Venetia, Italia tahun 1292, yakni Marcopolo. Setelah Malik As-Saleh wafat, estafet pemerintahan didelegasikan pada Sultan Muhammad, keturunan dari Malik As-Saleh yang diberi gelar Sultan Malik Al-Zahir pada masa 1297-1326 Masehi. Pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Zahir inilah kerajaan ini mencapai puncak kejayaan. Pada masa ini pula kerajaan Samudera Pasai tiba-tiba di serang oleh kerajaan Majapahit. Selanjutnya pada tahun 1383 dibawah di bawah pimpinan Sultan Zain Abidin Malikal-Zahir, Kerajaan Samudera Pasai berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Eksistensi Kerajaan Samudera Pasai berakhir tahun 1521. Samudera Pasai dikuasai Kerajaan Aceh dibawah Sultan Ali Mughayat Syah.

Karena posisi kerajaan sangat strategis, kerajaan ini berkembang sebagai kerajaan maritime dan Bandar transit kapal-kapal dunia. Dengan adanya hal ini mengakibatkan kerajaan Samudera Pasai memiliki hegemoni terhadap pelabuhan-pelabuhan yang sangat penting dan strategis di Pidie, Perlak, dan lain-lain. Samudera Pasai menjadi kerajaan yang berkembang dengan sangat baik pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Zahir II. Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan yang sangat penting di kawasan yang dikunjungi oleh para saudagar dari Arab, Cina, India, Siam, dan juga Persia untuk bertransaksi. Komoditi perdagangan dari kerajaan ini adalah lada, kapurbarus, dan juga emas.

Kerajaan Samudera Pasai pada masanya pernah menjadi pusat studi agama islam dan wadah berkumpulnya ulama-ulama yang datang ke Aceh dari berbagai negara islam untuk berdiskusi bersama membahas isu keagamaan dan juga perihal duniawi. Kehidupan masyarakat Samudera Pasai diwarnai oleh agama dan kebudayaan islam yang cukup kental. Jalannya pemerintahan berdasarkan ajaran islam, dan rakyatnya juga sebagian besar telah beragama islam. Raja-raja Samudera Pasai menjalin persahabatan dengan berbagai negara seperti Campa, India, Tiongkok, Majapahit dan juga Malaka.

Sepanjang abad ke 13 M sampai abad 16 M, Samudera Pasai sudah dikenal sebagai satu dari sekian kota yang memiliki bandar pelabuhan yang sangat padat. Karena Samudera Pasai merupakan pusat niaga salah satu barang ekspor terpenting. Seiring dengan kemajuan perdagangan ekspor-impor, Samudera Pasai juga berkembang sebagai pusat dari perniagaan lintas Negara dan kerajaan dimana lada merupakan salah satu ekspor utama yang diminati banyak negara di dunia. Sedangkan untuk kepentingan perdagangan, Samudera Pasai juga mengeluarkan alat pembayaran sendiri sebagai mata uang. Satu diantaranya terbuat dari emas yang kita kenal saat ini dengan nama dirham.

Pada masa kejayaannya, kerajaan Samudera Pasai telah berkembang kehidupan yang sudah menelurkan karya tulis yang berkualitas. Sekelompok minoritas kreatif berhasil memberdayakan huruf Arab yang dibawa oleh ajaran Islam yang nantinya akan ditulis dalam aksara Melayu. Inilah yang kemudian yang disebut sebagai bahasa Jawi, dan hurufnya disebut bahasa Arab Jawi. Sejalan dengan ini, ilmu tasawuf juga berkembang dengan

diterjemahkan menjadi bahasa Melayu, yang salah satunya adalah Durru Al-Manzum, karya dari Maulana Abu Ishak. Kitab ini selanjutnya oleh Makhdum Patakan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sesuai petuah dari Sultan Malaka.

Kerajaan Demak

Kerajaan Majapahit yang kehilangan kekuasaan mutlak atas daerah pesisir di utara Jawa adalah salah satu hal yang melatarbelakangi berdirinya kerajaan Demak. Ketika kekuasaan dari Majapahit melemah, pada titik itulah Raden Patah mengambil kesempatan untuk melepaskan diri sebagai bagian dari Majapahit di tahun 1478. Hal ini ditambah dengan adanya dukungan dari pada adipati, sehingga Raden Patah akhirnya mendeklarasikan berdirinya kerajaan Demak yang bercorak Islam dengan gelar *Senopati Jimbrung Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*. Pada titik inilah yang menandai kerajaan Demak berkembang pesat menjadi kerajaan maritim yang kuat. Kerajaan Demak terkenal sebagai kerajaan bercorak Islam pertama di pulau Jawa dengan kepemimpinan Raden Patah sebagai Raja yang pertama memimpin kerajaan Demak dari tahun 1500-1518. Di masa kekuasaan Raden Patah ini, perkembangan yang cukup pesat dialami oleh ajaran Islam. Hal ini didukung karena kerajaan Demak memiliki wilayah yang cukup luas, hampir meliputi seluruh wilayah utara Pulau Jawa (Jepara, Tuban, Sedayu). Sedangkan di luar pulau Jawa, pengaruhnya sampai ke daerah Sumatera Sekarang seperti Palembang dan Jambi, Kalimantan (Banjar) dan juga sampai Maluku. Menurut sumber, Demak menjadi pusat dan benteng Islam dibagian barat dan di bagian timur. Namun di luar hal itu, kerajaan Demak tetap sebagai pemimpin seluruh wilayah pesisir sebagai upaya untuk menanam dan membangun kekuatan di Pulau Jawa (Yusuf, 2006: 77-78).

Pada tahun 1511, Raden Patah melakukan peperangan dengan Portugis yang sebelumnya telah menguasai Malaka dan ingin mengusik kerajaan Demak. Raden Patah kemudian turun tangan untuk membantu karena ketika Malaka jatuh ke Portugis, maka itu berarti putusnya jalur perniagaan lintas negara. Untuk itu, kemudian Raden Patah mengirimkan anaknya yaitu Pati Unus untuk menyerang bangsa Portugis bersama pasukannya. Namun rencana ini gagal karena Adipati Yunus atau Pati Unus kalah dalam peperangan. Setelah Raden Patah wafat, estafet pemerintahan didelegasikan pada Pati Unus pada tahun 1518. Namun pemerintahan Pati Unus ini hanya berlangsung selama 3 tahun.

Pada bidang dakwah Islam dan perkembangannya, Raden Patah sendiri berusaha untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Beliau juga mendirikan bangunan istana dan masjid pada tahun 1479 yang sampai dengan sekarang dikenal dengan nama Masjid Agung Demak. Pembangunan Masjid Agung Demak pada waktu itu dibantu sepenuhnya oleh Wali Songo. Diantara ketiga raja Demak, pada masa Sultan Trenggana lah yang berhasil membawa kerajaan Demak pada masa kejayaannya. Wilayah kerajaan Demak saat ini meliputi seluruh pulau Jawa dan sebagian besar pulau lainnya. Demak berkembang sangat pesat menjadi pusat perdagangan dan transportasi serta pusat kegiatan Islam yang tidak lepas dari kontribusi Masjid Raya Demak. Inilah menjadi awal pijakan perluasan kekuatan yang diikuti dengan kegiatan dakwah ajaran Islam ke seluruh pulau Jawa yang diemban oleh para wali dan juga raja dari kerajaan Demak.

Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram dalam riwayat berdiri tepatnya pada tahun 1582 yang terletak di Kotagede, di sebelah tenggara Yogyakarta. Kerajaan Mataram ini memiliki peranan yang sangat penting dalam dinamika perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia. Hal ini tergambar dari semangat para raja yang mengislamkan para penduduk di daerah kekuasaannya masing-masing dan memperluas daerah kekuasaan. Hingga keterlibatan para pemuka agama dan juga mengembangkan kebudayaan yang bercorak Islam di Pulau Jawa. Sedari awal, kerajaan Mataram dikuasai oleh kesultanan Pajang. Ketika Sultan Adiwijaya memerintah di Pajang, Ki Ageng Pamanahan menjadi Adipati Mataram imbas dari keberhasilannya meneken Aria Penangsang. Kemudian Mataram didesain sebagai pemukiman baru dan tempat bercocok tanam.

Pada tahun 1528 terjadi peperangan sengit memperebutkan kekuasaan untuk menjadi raja yang dilakukan oleh Sutawijaya setelah diangkat menjadi Adipati di Mataram. Sutawijaya merupakan putra dari Ki Ageng Pamanahan yang wafat pada tahun 1575. Perebutan kekuasaan yang terjadi tidak berhenti sampai disitu saja. Perebutan kekuasaan kemudian juga terjadi diantara para bangsawan Pajang dengan pasukan Pangeran Pangiri. Akibat dari konflik ini, Pangeran Pangiri dan loyalisnya diusir keluar Pajang, Mataram. Setelah itu keadaan mulai stabil, kemudian kekuasaan berpindah dari Pangeran Benawa (putra Adiwijaya) kepada Sutawijaya. Sutawijaya lah yang kemudian menjadikan Kota Gede sebagai pusat pemerintahan pada tahun 1568. Dari sinilah kerajaan Mataram yang sebenarnya dimulai.

Sutawijaya menghadapi banyak kendala dalam melaksanakan kekuasaan asli pemerintahannya. Salah satunya ialah pemberontakan para adipati yang berada di Demak, Jepara yang berlokasi di pantai utara Jawa, dan juga Kudus. Padahal Kudus dulunya bagian dari Pajang namun kemudian berusaha melepaskan diri dan membangun pemerintahan sendiri yang merdeka. Namun Sutawijaya tidak berdiam diri, dia berusaha untuk menundukkan kembali adipati-adipati yang melawannya dan akhirnya kerajaan Mataram berhasil meletakkan dasar kekuatannya yang mulai dari Galuh (Jawa Barat) sampai ke Pasuruan (Jawa Timur). Ketika Sutawijaya wafat, tongkat kerajaan diwariskan kepada putranya Mas Jolang, kemudian kepada cucunya Mas Rangsang atau Sultan Agung. Pada masa itu pemberontakan para adipati seperti adipati Pati, Lasem, Tuban, Surabaya, Madura, Blora, Madiun dan juga Bojonegoro kembali bangkit. Untuk mengalahkan pemberontakan ini, Sultan Agung mempersiapkan pasukan besar yang dipersenjatai dan juga mempersiapkan armada laut serta penempatan fisik juga mental. Pada akhirnya usaha ini tidak mengkhianati hasil. Kecuali Banten, Batavia, Cirebon dan Blambangan, Sultan Agung berhasil menguasai seluruh Jawa di tahun 1625.

Di kerajaan Mataram, tata kehidupan masyarakat berjalan dengan sangat baik karena menggunakan hukum Islam dengan tidak meninggalkan nilai-nilai leluhur. Pada pemerintahannya, Raja memegang kendali tertinggi pemerintahan dan kemudian di bawahnya ada pejabat-pejabat sebagai bagiannya. Kehidupan ekonomi kerajaan Mataram bergantung pada sektor agraris. Hal ini dikarenakan letak dari kerajaan Mataram yang berada di pedalaman. Namun, kerajaan ini juga memiliki daerah kekuasaan yang terletak di daerah utara pulau Jawa yang kebanyakan masyarakatnya adalah seorang pelaut. Pesisir pantai ini yang akhirnya memiliki peranan penting bagi jalannya arus perdagangan kerajaan Mataram.

Pada masa kejayaan dibawah kepemimpinan Sultan Agung perkembangan kebudayaan terjadi di bidang kesustraan yang memunculkan karya sastra yang lumayan masyhur, yakni Kitab Sastra Gending yang tak lain adalah perpaudan dari hukum Islam dan adat istiadat di Jawa yang dikenal dengan sebutan Hukum Surya Alam.

Kerajaan Banten

Lahirnya Kerajaan Banten diawali saat kerajaan Demak mencoba melebarkan sayap kekuasaan ke wilayah barat. Pada tahun 1524, bersama dengan pasukan demak, Sunan Gunung Jati merebut pelabuhan Banten dari Kerajaan Sunda dan kemudian mendirikan kerajaan Banten yang berafiliasi ke Demak. Pada tahun 1552, Fathahilah mewariskan tahta pemerintahan Banten kepada sang putra, Hasanuddin. Raja Banten pertama adalah Sultan Hasanuddin yang wafat pada 1570 M dan kemudian digantikan oleh putranya yaitu Maulana Yusuf. Sultan Maulana Yusuf kemudian melakukan perluasan daerah kekuasaannya hingga ke pedalaman.

Di masa pemerintahan Maulana Yusuf, Banten berada pada puncak kejayaan. Pada masa kejayaan ini Banten aman dan tentram karena kehidupan masyarakat mendapat perhatian dengan dilaksanakannya banyak pembangunan kota. Selain itu bidang pertanian juga menjadi fokus utama dengan membuat saluran irigasi. Banten menjadi pusat perdagangan dan pelayaran dikarenakan hasil bumi layaknya lada dan pala yang sangat diminati oleh pedagang dari Cina, India, Gujarat, Persia dan juga Arab. Hal inilah yang menyebabkan banyak pedagang yang berlabuh di pelabuhan kerajaan Banten.

Disisilain, kehidupan sosial kerajaan Banten dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan Islam. Pengaruh ini merupakan imbas dari tidak terbatasnya jalur perdagangan yang melebar sampai ke pelosok. Masa Sultan Maulana Yusuf selesai pada tahun 1580. Setelah wafat, kemudian terjadi perang saudara untuk memperebutkan takhta di kerajaan Banten. Kemudian terjadilah peralihan kekuasaan ke putra sulung Sultan Maulana Yusuf ke Maulana Muhammad yang masih berusia sembilan tahun dengan perwalian Mangkubumi. Kekuasaan ini berlangsung dari tahun 1580 sampai 1596, kemudian digantikan oleh Abdul Mufakir didampingi oleh Pangeran Ranamenggala. Pada saat ini kerajaan Banten mengalami kemunduran.

Lalu kerajaan Banten mulai dan mengalami masa kejayaan kembali, ketika dipimpin oleh Abu Fatah Abdulfatah atau yang mashyur dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berkuasa tahun 1651-1680. Sultan Ageng Tirtayasa memiliki cita-cita mulia yaitu menyatukan Pasundan dibawah kekuasaan Banten sekaligus ingin memajukan islam. Dalam mencapai cita-cita ini, Sultan Ageng bekerja sama dengan para ulama-ulama tasawuf, salah satunya yakni Syaikh Yusuf Al-Makassari. Kerjasama ini menjadikan Banten sebagai dari dari sekian pusat pendidikan masyarakat Khalwatiyah dan Rifa'iyah. Pada masa itu, pelabuhan Banten juga menjadi pelabuhan ekspor berskala dunia yang membawa Banten maju dengan sangat cepat. Banyak barang niaga yang diekspor dari pelabuhan Banten ke berbagai negara seperti Persia, India, Arabia, Manila, China dan juga Jepang. Di bidang pertanian, Sultan Ageng membuka ladang baru dan memperluas sawah serta memperbaiki air.

Waluyo (2008: hlm 68) mengemukakan bahwa sejak berdirinya kerajaan Banten, ulama berperan penting untuk menyebarkan agama Islam. Bahkan salah satu dari pendiri kerajaan

Banten merupakan seorang wali songo yaitu syarif hidayatullah atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Sebagai sebuah pemerintahan kerajaan berdaulat dan bercorak Islam, wilayah yang menjadi taklukan dari kerajaan Banten mencakup daerah yang luas di sekitar Pulau Jawa dan Sumatera, diantaranya adalah Jayakarta, Karawang, Lampung, dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Selatan (Lubis, 2014: hlm 37). Kemudian Kerajaan Banten berakhir pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin yang terpaksa dilucuti dan turun dari takhta oleh kolonial Inggris yaitu Thomas Stamford Raffles pada tahun 1813.

KESIMPULAN

Jejak masuknya Islam ke wilayah Indonesia, menjadi goresan emas dan corak yang tersendiri dalam dinamika perjalanan kehidupan masyarakat Nusantara. Islam tidak saja dianggap sebagai sebuah agama saja, namun lebih luas daripada itu. Islam telah mampu berbaur dalam semua aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam bidang budaya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi antara budaya yang sudah ada dengan Islam itu sendiri.

Hasilnya adalah berupa kerajaan-kerajaan yang bernuansa Islam. Selanjutnya melalui peranan kerajaan-kerajaan inilah yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan juga membentuk budaya Islam dalam masyarakat di Indonesia. Dan proses islamisasi ini sebenarnya tidak memiliki awal dan akhir yang pasti. Islamisasi lebih condong ke proses yang berkesinambungan dan proses ini cenderung mempengaruhi masa kini juga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Huda, Nor. (2019). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Nina. (2014). *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban Banten*. BPAD Provinsi Banten
- Nugroho, Notosuseno. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matsyah, Ajidar. (2013). *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Garaha Ilmu: Yogyakarta.
- Suardi, Waluyo. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Utriza, (2015). *Dalam Jurnal Studi Keislaman vol. 9, No. 2 Maret*.
- Yusuf, Mundzirin dkk. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.